

Gus Dur:

'Prabowo sampai sumpah-sumpah'

Tempat tinggal KH Abdurrahman Wahid alias Gus Dur akhir pekan lalu kembali ramai dikunjungi tamu, termasuk wartawan. Maklum tokoh yang disebut-sebut kontroversial ini baru pulang dari Eropa, sekaligus berobat mata.

Di Eropa, sepeh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang juga dijagokan sebagai calon presiden ke-4 ini mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh penting di sana. Tak heran, jika rumor yang beredar di Tanah Air mengatakan, kepergian Gus Dur untuk mencari dukungan politik. Benarkah? "Saya tidak membawa misi tertentu," tegas Gus Dur.

Jumat pekan lalu, Akhmad AR dari AKSI dan beberapa wartawan lainnya mewawancarai Gus Dur. Petikannya:

Apa saja yang Anda lakukan selama keliling Eropa?

Saya jelaskan yang penting-penting saja. Pertama, saya sampai di Belanda pada hari Senin pagi [15/2]. Selama di sana saya bertemu dengan Menteri Negara Belanda, dirjen di Kementerian Kerjasama Pembangunan Belanda dan presiden Amro Bank. Dari sana saya pergi ke Kamar Dagang

Belanda. Selama Di Belanda saya juga ceramah di Masjid Den Haag dan di KBRI di depan masyarakat Indonesia yang ada di sana.

Saya juga bolak-balik ke Belgia yang bisa untuk istirahat dan berobat. Di Belgia saya ketemu dengan dua orang penting yaitu anggota parlemen Eropa yang juga mantan Perdana Menteri Belgia dan sekjen Serikat Buruh di Belgia. Pada akhir perjalanan, saya ke Jerman dan bertemu dengan empat orang dirjen dan seorang menteri Jerman. Di sana saya juga bertemu dengan Hashim [Djojohadikusumo], adik-nya Prabowo [Subianto, mantan Pangkostrad]. Tadinya, saya mau ketemu Prabowo di Jerman, tapi sampai saya pulang *nggak* bisa karena dia ada di Amman. Saya cuma sempat berbicara dengan Parbowo lewat telepon.

Apa ada pembicaraan soal bantuan dengan menteri Belanda dan presiden Amro Bank?

Saya selalu mengatakan beberapa hal, pertama, bahwa Indonesia sekarang ini sedang siap-siap mengadakan pemilu. Kedua, meskipun ada ribut-ribut di Ambon dan di tempat lain, tetapi secara umum kondisi Indonesia masih baik. Artinya, pemerintah masih bisa jalan. Artinya, persiapan pemilu bisa dilangsungkan. Ketiga, kita perlu *international monitoring*, yaitu monitor internasional yang berfungsi untuk mengawasi pemilu. Keempat, kita perlu skala prioritas. Saya sudah bolak-balik *ngomong* begitu, *masak* kita mau menghabiskan semua waktu kita untuk *ngurus* Soeharto saja.

Artinya, urusan pengadilan Soeharto itu bisa ditunda?

Kalau menurut saya, urusan Pak Harto itu menempati urutan yang kelima.

Maksud Anda?

Ya, ada skala prioritas. Skala prioritas yang pertama mengatasi krisis pangan.

Kedua, mengatasi krisis ekonomi.

Ketiga, menciptakan pemerintahan yang benar dan bersih. Keempat, bagaimana menjaga wilayah kesatuan negara ini. Nah, baru yang kelima itu kita *ngurus* Pak Harto.

Bagaimana tanggapan mereka terhadap penjelasan Anda?

Sambutan mereka sangat baik. Malah mereka cukup kaget bahwa ternyata Indonesia itu tidak seburuk yang mereka duga.

Apakah soal teknis bantuan dijanjikan oleh mereka?

Tidak spesifik begitu. Mereka hanya mengatakan bahwa soal *international monitoring* akan dipikirkan lebih dalam dan sudah ada langkah-langkah ke arah itu. Kedua, soal ekonomi, mereka bilang tunggu dulu sampai pemilu. Saya bilang, jangan harus menunggu pemilu. Mulai sekarang harus sudah ada persiapan sehingga selesai pemilu bisa langsung jalan. Nah, bantuan ini ada dua sisi, yaitu pemberian bantuan *social safety net* dan penanaman

modal.

Tentang Prabowo

Beberapa hari setelah Gus Dur meninggalkan Tanah Air, nama Prabowo Subianto kembali menjadi pembicaraan. Adalah pernyataan Presiden BJ Habibie yang mengatakan, adanya konsentrasi pasukan di bawah komando Prabowo yang mengempung kediamannya sehari setelah dilantik menjadi presiden. Rumor pun berkembang bahwa malam itu Prabowo bersama pasukannya akan melakukan kudeta.

Kemudian orang mendengar bagaimana Prabowo dari Amman membantah berita itu, termasuk Menhankam/Pangab Jenderal TNI Wiranto.

Lantas, pernyataan mana yang benar? "Sebaiknya, persoalan ini dibawa ke pengadilan saja," kata Gus Dur.

Selama di Eropa Anda sempat berbicara dengan Prabowo lewat telepon. Apa saja yang dibicarakan?

Dia bilang bahwa Pak Habibie dalam pidatonya menyebut-nyebut keterlibatannya dalam usaha kudeta. Tapi, Prabowo sampai sumpah-sumpah menolak tuduhan itu. Nah, pendirian saya, biarlah hal itu diselesaikan lewat pengadilan saja. Habis gimana? Habibie bilang ya, Prabowo bilang tidak, kan repot.

Apakah Prabowo memberitahukan kepada Anda bahwa dia akan pulang ke Indonesia untuk melakukan klarifikasi?

Memang, dia nanya pada saya, apakah sebaiknya dia pulang ke Indonesia atau tidak? Tapi, saya jawab *nggak* usah saja.

Apa alasan Anda melarangnya pulang?

Ya, saya bilang alasannya. Saya bilang pada dia, kalau dia turun di Cengkareng, masih *mending* dia bisa pulang ke rumah. Kalau dia dicegat preman di Cengkareng lalu dibawa ke suatu rumah dan dipukuli atau *dimek-mek* kata orang Jawa, kan repot. Sekarang kan banyak preman yang berani-berani. Orang yang marah sama dia kan banyak.

Tentang penyadapan telepon

Berita kontroversial lain yang beredar selama Gus Dur di Eropa adalah terbongkarnya percakapan mirip suara Presiden BJ Habibie dengan mirip suara Jaksa Agung Andi M Ghalib. Tak pelak, berbagai spekulasi pun beredar mengenai sindikat penyadapan telepon itu. Dugaan yang muncul ke permukaan pun menyebutkan adanya pihak tertentu yang ingin menjatuhkan pemerintahan Habibie. Siapa? Jawaban pastinya masih sangat samar.

Namun, terbongkarnya percakapan itu telah membawa dampak pada kredibilitas Habibie yang semakin turun, dan buntutnya sejumlah anggota DPR sedang berupaya untuk memanggil Habibie.

Apakah kata Gus Dur? Dalam beberapa kesempatan Gus Dur selalu mengatakan bahwa Habibie itu tidak memiliki *sense of politics*? "Mestinya, seorang presiden tidak boleh begitu," ujar Gus Dur kalem.

Apakah Anda juga mengikuti berita penyadapan telepon antara mirip suara presiden Habibie dengan mirip suara Jaksa Agung Andi M Ghalib?

Ya, saya mengikuti berita itu. Selama di luar saya dengar semua yang terjadi di sini.

Komentar Anda atas kasus ini?

Saya bertanya dalam hati. Dalam hati saya bertanya, *lo kok* presiden sampai tersa-

dap? Yang kedua, *lo kok* presiden mesti *ngomong* begitu? Apa *nggak* ada lagi yang dibicarakan. Di telepon *kok* terbuka begitu? Mestinya, presiden *nggak* boleh begitu.

Menurut Anda pelaku penyadapan itu orang dalam sendiri?

Nggak ada. Orang dalam itu siapa? Salah-salah bisa militer dari salah satu ajudannya. Atau salah satu menteri. Orang-orang yang dekat dia Islam kanan itu. Ya, saya *nggak* tahu.

Apakah Anda sudah mendengar isi rekaman itu?

Belum.

Anehnya Habibie sudah mengakui bahwa itu suaranya, tapi Ghalib masih membantah?

Itulah susahnya di sini. Kita memang *nggak* tahu persis yang sebenarnya terjadi. Ada usul agar DPR memanggil Presiden Habibie?

Ya, saya tadi baca koran, ada anggota DPR yang mengusulkan sebaiknya Habibie dipanggil. Ya, panggil sajalah.

Artinya, Anda setuju Habibie dipanggil DPR?

Ya, bukan saya setuju atau tidak setuju. Ada yang bilang begitu. Saya kan *nggak* *ngerti* persoalan sebenarnya ■

